II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Isjoni, 2013: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat hingga enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar. Slavin (dalam Isjoni, 2013: 21) juga mengungkapkan bahwa tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Sedangkan, Isjoni (2013, 16) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan guru dalam mengaktifkan siswa.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur secara berkelompok. Namun, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi

secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok (Sugandi dalam Taniredja dkk., 2012: 55-56).

Selain itu, menurut pendapat Lie (dalam Taniredja dkk., 2012: 56) bahwa ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Rusman (2010: 201-202) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Stahl (dalam Isjoni, 2013: 23) menjelaskan bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial. Selanjutnya, Sharan (dalam Isjoni, 2013: 23-24) menjelaskan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa akan memiliki motivasi yang tinggi karena didukung oleh rekan sebaya sehingga dapat menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan

sopan santun, mengurangi tingkah laku yang kurang baik, dan membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

B. Model Pembelajaran *Examples non Examples*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Trianto, 2012: 51). Model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasanya model ini lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti: a) kemampuan berbahasa tulis dan lisan, b) kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya (Santoso, 2011: 1).

Selain itu, Santoso (2011: 1) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *examples non examples* menggunakan gambar dapat melalui OHP, proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Menurut Widodo (2009: 1), model pembelajaran *examples non examples* menggunakan contoh yang didapat dari kasus/gambar yang tentunya relevan dengan Kompetensi Dasar/KD. Sedangkan, langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri tiga sampai empat orang siswa.
2. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran/KD.
3. Guru menempelkan gambar di papan tulis, ditayangkan melalui OHP atau LCD proyektor melalui komputer/laptop.
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar.
5. Melalui diskusi kelompok tiga sampai empat orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas/lembar kerja.
6. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan lembar kerja/hasil diskusinya.
7. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
8. Kesimpulan.

Kelompok dengan nilai tertinggi diberi *reward* (misal tanda bintang pada lembar kerja) lalu ditempel di dinding kelas.

Sedangkan, dalam Taniredja dkk. (2012: 99-100), langkah-langkah pembelajaran *examples non examples* sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/LCD.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok dua sampai tiga orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Joyce dan Weil (dalam Suratno, 2009: 9) menerangkan kerangka konsep terkait strategi tindakan, yang menggunakan model *examples non examples*, sebagai berikut:

- a. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non-contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikan itu dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *examples* dan *non-examples* tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar itu berbeda.
- b. Menyiapkan *examples* dan *non examples* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.
- c. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *examples* dan *non-examples* mereka. Setelah itu meminta tiap

pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikannya secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.

- d. Sebagai bagian penutup, adalah meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *examples* dan *non-examples*.

Penggunaan model *examples non examples* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh dan bukan contoh terhadap materi pembelajaran. Santoso (2011: 1) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *examples non examples*. Kelebihannya yaitu: 1) siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kelemahannya yaitu: 1) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, 2) memakan waktu yang lama.

Sedangkan, Buehl (dalam Geovanis, 2011: 25) mengemukakan *examples non examples* sebagai metode dengan keuntungan sebagai berikut:

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples dan non examples*.

- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

C. Belajar dan Proses Belajar

Cronbach (dalam Suryabrata, 2007: 231) mengungkapkan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderanya. Sesuai dengan pendapat tersebut, Harold Spears (dalam Suryabrata, 2007: 231) menyatakan bahwa belajar adalah mengobservasi, membaca, mencontoh, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti petunjuk. Sedangkan, menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 17-18) belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Belajar bagi siswa merupakan suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuhan, manusia dan bahan yang terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Proses belajar dari segi guru dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar.

Menurut Bruner (dalam Nasution, 2008: 9-10), dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni : 1) informasi, 2) transformasi, 3) evaluasi. Ketiga episode ini selalu ada dalam proses belajar. Lama tiap episode

tidak selalu sama. Hal ini antara lain juga bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi murid belajar, minat, serta dorongan untuk menemukan sendiri.

D. Hasil Belajar

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Sardiman (2003: 28) menjelaskan bahwa hasil belajar meliputi: a) hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), b) hal ihwal personal, kepribadian, atau sikap (afektif), c) hal ihwal kelakuan, keterampilan, atau penampilan (psikomotorik). Lebih lanjut, Sardiman (2003: 29) menyebutkan bahwa ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Anderson (dalam Widodo, 2006: 140) menguraikan dimensi proses kognitif pada taksonomi Bloom Revisi yang mencakup: 1) menghafal (*remember*) yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang, 2) memahami (*understand*) yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang ada dalam pemikiran siswa, 3) mengaplikasikan (*apply*) yaitu penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas 4) menganalisis (*analyze*) yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, 5) mengevaluasi (*evaluate*) yaitu membuat suatu pertimbangan

berdasarkan kriteria dan standar yang ada, dan 6) membuat (*create*) yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.

Menurut Hamalik (2004: 30), hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek berikut: 1) pengetahuan, 2) pengertian, 3) kebiasaan, 4) keterampilan, 5) apresiasi, 6) emosional, 7) hubungan sosial, 8) jasmani, etis atau budi pekerti, dan 10) sikap.

E. Sikap Belajar Siswa

Zuchdi (2008: 28) mengungkapkan bahwa kompetensi afektif anak-anak terkait dengan sekolah yang berwujud: sikap, nilai, kesadaran akan harga diri, motivasi, minat, dan sebagainya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa dari faktor tersebut adalah karakteristik dan latar belakang murid sendiri, seperti seks, umur, status sosial ekonomi, capaian belajar, dan kepribadian. Di samping itu, ada pengaruh yang terkait dengan suasana sekolah, seperti guru, suasana kelas, materi kurikulum, dan strategi instruksional.

Kompetensi afektif yang difokuskan pada penelitian ini yaitu mengenai sikap. Menurut kamus standar Bahasa Indonesia (Azman, 2001: 431), sikap diartikan sebagai perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, pendapat atau keyakinan. Sedangkan menurut Rahayuningsih (2008: 1), sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Trow (dalam Djaali, 2008: 114) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sedangkan, Harlen (dalam Djaali, 2008: 114) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

Sementara itu Allport (dalam Djaali, 2008: 114) mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.

Cardno (dalam Djaali, 2008: 114-115) mendefinisikan sikap sebagai berikut: *Attitude entails an existing predisposition to response to social object which in interaction with situational and other dispositional variables, guides and directs the overt behavior of the individual.* Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa dalam istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap

objek tersebut. Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukainya, menyenangkan atau tidak menyenangkannya, menyetujui atau tidak menyetujuinya.

Djaali (2008: 116) menjelaskan bahwa sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

Azwar (dalam Djaali, 2008: 120-121) mengemukakan bahwa salah satu fungsi sikap bagi individu adalah fungsi instrumental atau fungsi manfaat.

Maksudnya adalah setiap individu akan bersikap positif terhadap hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi dirinya, dan bersikap negatif terhadap hal-hal yang tidak membawa manfaat atau bahkan membahayakan dirinya.

Menurut Sardiman (2003: 28), dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Lebih lanjut, Sardiman (2003: 28) mengungkapkan bahwa pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

F. Lingkungan

Sartain (dalam Purwanto, 2007: 72) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Sartain membagi lingkungan menjadi tiga bagian yaitu lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam, dan lingkungan sosial.

Lingkungan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu lingkungan alam atau luar. Sartain (dalam Purwanto, 2007: 72) menjelaskan bahwa yang dimaksud lingkungan alam atau luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.

Hamalik (2004: 195) menjelaskan bahwa istilah lain yang erat kaitannya dengan lingkungan adalah “ekologi” atau sering disebut “lingkungan hidup”. Ekologi terdiri dari bio-ekologi, geo-ekologi, dan kultur-ekologi. Bio-ekologi mencakup unsur lingkungan yang hidup meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Geo-ekologi mencakup alam seperti bumi, air, matahari, dan sebagainya. Kultur-ekologi mencakup budaya dan teknologi.

Lebih lanjut, Hamalik (2004: 195) menjelaskan bahwa lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, dan sebaliknya manusia dapat mengubah ekologi itu, baik secara positif (konstruktif) ataupun negatif (destruktif). Ekologi yang rusak pada gilirannya dapat merusak kehidupan manusia itu sendiri, padahal kerusakan lingkungan tersebut akibat ulah dan perilaku manusia yang tak bertanggung jawab.

G. Peduli Lingkungan

Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Berikut ini indikator peduli lingkungan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Indikator Peduli Lingkungan

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<p>Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.</p> <p>Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.</p> <p>Menyediakan kamar mandi dan air bersih.</p> <p>Pembiasaan hemat energi.</p> <p>Membuat biopori di area sekolah.</p> <p>Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.</p> <p>Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.</p> <p>Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.</p>	<p>Memelihara lingkungan kelas.</p> <p>Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.</p> <p>Pembiasaan hemat energi.</p> <p>Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).</p>

		<p>Penanganan limbah hasil praktik (SMK).</p> <p>Menyediakan peralatan kebersihan.</p> <p>Membuat tandon penyimpanan air.</p> <p>Memprogramkan cinta bersih lingkungan.</p>	
--	--	---	--

Sumber: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 30).